
PENGELOLAAN SAMPAH DAN PHBS DI RUMAH TANGGA SEKITAR TPS KELURAHAN GADANG BANJARMASIN

Farida Heriyani¹, Lia Yulia Budiarti²

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

²Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,

Email penulis : faridaheriyani@yahoo.co.id
lia_arivin@ymail.com

Abstrak

Kelurahan Gadang Kota Banjarmasin merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Di wilayah ini terdapat aliran sungai dan sebuah lokasi tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Sampah yang dibuang ke TPS selalu dalam jumlah yang melebihi kapasitas TPS tersebut sehingga sampah berhamburan ke sekitar TPS dan menimbulkan bau yang tidak enak serta mencemari lingkungan sekitarnya. Angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan seperti ISPA, diare dan dermatitis selalu termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di daerah ini. Kegiatan ini bertujuan agar ibu-ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar TPS ini terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat serta dapat mengelola sampah dengan baik sehingga dapat mengurangi jumlah sampah serta dapat memberikan nilai ekonomis dan mengurangi beban TPS yang ada. Kegiatan ini berupa penyuluhan dengan metode diskusi dan tanya jawab tentang PHBS di rumah tangga, penyakit akibat lingkungan yang tercemar dan bagaimana pencegahannya serta cara pengelolaan sampah yang benar, diikuti dengan pelatihan tentang cara mencuci tangan dan mengelola sampah pada 60 orang ibu rumah tangga. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Perbedaan pengetahuan pada pretest dan posttest diuji dengan uji *mcNemar test*. Hasil kegiatan didapatkan pada pretest sebanyak 56 orang (93,33%) memiliki pengetahuan jelek, sedangkan pada posttest sebagian besar yaitu 55 orang (91,67%) berpengetahuan baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,00$ yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pengetahuan responden pada posttest dibandingkan dengan pretest.

Kata-kata kunci : TPS – pengelolaan sampah - PHBS

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin merupakan ibukota Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 72,6 km² dan memiliki penduduk berjumlah 625.395 jiwa. Kota Banjarmasin memiliki banyak sungai dan terkenal dengan julukan "Kota Seribu Sungai", Kota ini utama kelilingi oleh aliran sungai Martapura dan sungai Barito. Kota Banjarmasin termasuk

salah satu kota di Indonesia yang terus mengalami perkembangan dan perubahan dari segala aspek termasuk penambahan penduduk. Hal ini ditandai dengan lajunya perkembangan pembangunan dan penataan kota. Akan tetapi, keadaan bantaran sungai masih jauh dari harapan, walaupun pemerintah telah gencar melaksanakan program penataan bantaran sungai. Faktanya, kondisi lingkungan bantaran sungai saat ini masih sangat kumuh dan jauh

dari kata layak. Sehingga memberikan dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri terutama dalam bidang kesehatan. Hal ini diperparah dengan pola pikir masyarakat sekitar bantaran sungai yang terbilang tidak menyadari pentingnya kesehatan lingkungan dan kesehatan diri mereka sendiri. Sementara untuk memperoleh akses kesehatan bagi masyarakat bantaran sungai yang tergolong masyarakat menengah kebawah tersebut masih sangat sulit, sehingga masyarakat cenderung enggan untuk peduli terhadap kesehatan diri mereka dan lingkungannya. Selain itu, pertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan kepadatan penduduk menjadi sangat tinggi dan berimbas pada semakin banyaknya sampah yang dihasilkan masyarakat yang jika tidak dikelola dengan baik juga akan menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat (BLH, 2014)

Perilaku kebiasaan pada masyarakat di bantaran sungai yang masih menggunakan air sungai yang telah terkontaminasi bakteri tinja untuk keperluan sehari-hari dan dapat menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit diare. (Sidhi.AN, 2016 & Zulkifli.A,2018). Penyakit diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh dunia, terhitung 5-10juta kasus diare/tahun dan terutama terjadi di negara berkembang. Semua kelompok usia bisa terserang diare, tetapi diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Menurut World Health Organisation (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) ditemukan sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia dan 1,9 juta anak balita terkena diare tiap tahun terutama di negara berkembang. Sekitar 18% kematian anak di bawah 5 tahun dan lebih dari 5000 anak-anak meninggal setiap tahun akibat diare (O'Reilly et.al 2012, Walker et al.2012). Kejadian diare per1000 penduduk di Indonesia setiap tahunnya yang dilaporkan pada tahun 2018 sekitar 25,63% (Kemenkes, 2018). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 kasus diare di Kalimantan Selatan sebanyak 1,7-3,3%

kasus(Kemenkes, 2018). Data Dinas Kesehatan kota Banjarmasin pada tahun 2016 menyebutkan angka kejadian diare pada anak di semua puskesmas di Banjarmasin tercatat sekitar 6.017 pada laki-laki (rata-rata 296 kasus) dan pada perempuan sebanyak 5.729 kasus (rata-rata 257 kasus). Penderita diare pada balita di wilayah puskesmas Gadang besar Banjarmasin pada tahun 2017 adalah sekitar 236 kasus pada anak laki-laki dan 258 kasus pada anak perempuan. Faktor lingkungan yang paling dominan berkaitan dengan kejadian diare di Banjarmasin yaitu sarana penyediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari yang bersumber dari air sungai. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai masih banyak menggunakan air sungai untuk mencuci tangan, sikat gigi atau kumur-kumur, mencuci peralatan makanan dan menyiram tanaman. Kondisi ini dapat menyebabkan keberadaan kontaminan mikroba penyebab infeksi diare. Laporan Rikesdas Nasional 2018, menyebutkan bawa Kalimantan Selatan berada pada posisi 5 terendah dalam hal penggunaan jamban sehat atau berada dibawah kota-kota lainnya secara nasional, yaitu rata-rata angka nasional adalah 80%. Sehingga faktor jamban sehat atau berkaitan dengan BAB dan jarak jamban dari sungai menjadi salah satu faktor terjadinya diare pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai di wilayah Kalimantan Selatan, termasuk kota Banjarmasin sebagai salah satu kota dengan banyak sungai dan anak sungai.

Berdasarkan laporan Badan Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin pada tahun 2014, menyebutkan sungai dan anak sungai Martapura sudah tercemar secara biologi dengan *Coliform* tinja penyebab infeksi diare yaitu sekitar 233/100ml sampelair sungai (Sofarini dkk, 2012). Persyaratan bakteriologis terhadap air bersih sesuai syarat kesehatan adalah dengan tidak adanya bakteri *Escherichia coli* (*E.coli*). (Swastika.D,2017) Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan NO.416/Menkes/SK/IX/1990 tentang syarat - syarat dan pengawasan kualitas air, yaitu kandungan *E.coli* dan total koliform sebesar 0

JPT/100 ml sampel. (Marhamah.S,2013). Hasil penelitian tahun 2016, sungai Kuin Banjarmasin di dapatkan rata-rata kandungan bakteri fecal Coliform pada saat air pasang sebanyak 210/100 mg/liter sedangkan pada saat air surut sebanyak 780/100 mg/liter. (Santy,2017). Sesuai PP No. 82 Th. 2001 tentang persyaratan air minum yang layak di konsumsi adalah nilai MPN nol/100ml sample air. Tingginya kadar *E.coli* dalam air sungai dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti diare khusus pada balita. Hasil penelitian pada tahun 2014 menjelaskan bahwa air perpipaan yang digunakan oleh penduduk di bantaran sungai di wilayah Pekapuran Raya Banjarmasin, di dapatkan adanya cemaran coliform yaitu >240 mg/liter. (Budiarti LY,2015). Hasil penelitian sampel air perpipaan yang digunakan siswa-siswa SD yang bertempat tinggal di bantaran Sungai Kuin dan Sungai Alalak Banjarmasin pada tahun 2016 didapatkan nilai bakteri fecal/ Coliform adalah >220 mg/liter sampel air (Budiarti,2017)

Kelurahan Gadang merupakan salah satu wilayah di kota Banjarmasin yang terletak diantara wilayah sungai Mesa dan Sungai Bilu yang merupakan anak cabang dari sungai Martapura Banjarmasin. Di Kelurahan Gadang ini juga terdapat satu lokasi sebagai tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan di dekatnya terdapat pasar tradisional serta sekolah. Jumlah penduduk menurut data tahun 2015 adalah sekitar 9.237 jiwa, 1.793 KK, dengan penduduk miskin sebanyak 6.852 jiwa, dan kepadatan penduduk 11.964 jiwa/km² yang tergolong sangat padat. Tingkat pendidikan penduduk tertinggi adalah tamat SD, dengan ekonomi penduduk terbanyak adalah bekerja sebagai buruh (Dinas Kesehatan Banjarmasin, 2016). Dengan jumlah penduduk yang tinggi dan kepadatan penduduk yang tergolong sangat padat, TPS yang ada di wilayah ini sering kali tidak dapat menampung banyaknya sampah sehingga sampah berhamburan ke sekitar TPS dan menimbulkan bau yang tidak enak. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pengelolaan sampah yang baik agar dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat dan

sampah yang dibuang ke TPS sesuai kapasitas TPS sehingga tidak mencemari lingkungan (Riswan dkk, 2011).

Kondisi TPS yang tidak sehat dapat menyebabkan kondisi lingkungan baik tanah, air dan udara di sekitarnya menjadi tercemar oleh sampah dan mikroorganisme dari sampah yang ada. Hal ini sangat mungkin menyebabkan masalah kesehatan bagi penduduk di wilayah tersebut. Salah satu permasalahan kesehatan di kelurahan ini adalah faktor lingkungan karena sebagai lokasi TPS juga dilalui anak sungai Martapura. Lingkungan perumahan di TPS Gadang ini sangat padat dengan kondisi yang kumuh (foto dapat dilihat pada Lampiran 1).

Masalah kesehatan pada masyarakat di tempat pembuangan sampah selain infeksi diare adalah infeksi saluran pernapasan dan juga penyakit kulit (dermatitis). Kondisi udara lingkungan di perumahan yang padat dan kebiasaan hidup bersih dan sehat seperti perilaku mencuci tangan dan membuang sampah di wilayah TPS dapat memicu infeksi saluran napas, dermatitis serta infeksi saluran pencernaan. Berdasarkan laporan Puskesmas Gadang Hanyar, penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dan dermatitis selalu termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di daerah ini. Pada tahun 2017, ada 3.677 penderita ISPA, 887 penderita diare, dan 662 penderita dermatitis yang berobat ke Puskesmas Gadang Hanyar (Puskesmas Gadang Hanyar, 2018).

Hasil penelitian tentang kualitas bakteri pada tangan anak-anak sekolah dasar di bantaran sungai Kuin dan Alalak Banjarmasin tahun 2016 dan 2017, serta di Sungai Lulut Banjarmasin didapatkan pada umumnya kebersihan tangan anak-anak yang bertempat tinggal di wilayah bantaran sungai adalah kurang higienis, karena masih didaptkannya populasi bakteri yang cukup tinggi pada tangannya walupun setelah tindakan mencuci tangan dengan sabun dan air perpipaan. Didapatkan jenis bakterinya yaitu *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, serta *Bacillus sp.* (Budiarti, 2016, Budiarti, 2017, Surya, 2018). *Staphylococcus aureus*,

merupakan salah satu bakteri yang dapat menyebabkan penyakit saluran pernapasan, kelainan kulit, serta keracunan makanan. *Escherichia coli*, merupakan bakteri utama penyebab infeksi diare. *Bacillus sp.*, merupakan bakteri yang umumnya ditularkan oleh udara dan dapat menimbulkan kelainan pada kulit dan mukosa. Masih ditemukannya populasi bakteri pada tangan ini karena adanya faktor kontaminan pada air perpipaan yang telah tercemar, maupun karena lingkungan udara disekitarnya.

Permasalahan mitra yang diangkat untuk ditindak lanjuti melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu berdasarkan lokasi dan perilaku masyarakat dan berdasarkan hasil-hasil penelitian. Berdasarkan lokasi dan perilaku: (1) lokasi tempat tinggal mitra yang berada di wilayah TPS dan dekat bantaran sungai (jarak rata-rata terjauh adalah 1Km dari tepi sungai/anak sungai), di mana TPS yang ada sering kali dipenuhi sampah yang melebihi kapasitasnya dan masih meninggalkan sampah pada siang hari dan kondisi sungai yang sudah tidak memenuhi syarat kesehatan, (2) Masih banyak masyarakat di bantaran sungai yang tidak memanfaatkan jamban sehat atau tidak memiliki jamban sehat, (3) TPS yang ada di wilayah ini sudah tidak dapat mampu menampung sampah karena jumlah sampah yang terlalu banyak, tidak sesuai dengan kapasitas TPS, (4) tingginya angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan pencemaran karena sampah dan karena penggunaan air sungai yang sudah tercemar (ISPA, dermatitis, dan diare), (5)kurangnya pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu-ibu rumah tangga di lokasi TPS dan juga bantaran sungai, serta (6) kurangnya pemahaman tentang bagaimana menjaga diri untuk mencegah dari penyakit-penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui sampah di TPS, udara dari TPS, tangan dan air sungai sebagai upaya mencegah penularan penyakit infeksi tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya: (1) hasil penelitian mengenai *coliform* pada air sungai dan air perpipaan di bantaran sungai Banjarmasin

yang sangat tinggi, dan (2) hasil penelitian sebelumnya yang mendapatkan populasi bakteri patogen pada tangan anak-anak yang bertempat tinggal di bantaran sungai Banjarmasin.

METODE

Metode pendekatan yang dilakukan berupa penyuluhan dengan cara diskusi dan tanya jawab yang disampaikan secara sederhana, informatif dan menarik dengan menggunakan media-media poster dan video. Kegiatan diikuti dengan demonstrasi dan pelatihan cara cuci tangan yang benar dan cara memilah dan memanfaatkan kembali sampah rumah tangga. Sebagai evaluasi jangka pendek untuk mengetahui dampak dari hasil penyuluhan ini dilakukan melalui test, yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi jangka panjang dilihat dari ibu rumah tangga terbiasa ber-PHBS, jumlah sampah yang dibuang ke TPS berkurang dan angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan sampah juga berkurang.

Metode pendekatan program yang dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat (IbM) ini adalah penyuluhan, demonstrasi dan praktek langsung dengan tujuannya yaitu: (1) memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit infeksi yang ditularkan lewat air sungai yang telah tercemar agen-agen penyakit, (2) memberikan pemahaman tentang PHBS di rumah/keluarga, (3) memberikan pemahaman tentang keberadaan dan manfaat jamban sehat dalam keluarga, (4) memberikan pemahaman tentang pencegahan penyakit infeksi yang ditularkan lewat udara, sampah, serta air sungai, (5) memberikan pemahaman tentang perlunya melestarikan lingkungan rumah dekat TPS dan lingkungan sungai yang sehat. Media yang digunakan pada kegiatan IbM ini adalah (1) LCD, (2) poster materi kegiatan dan foto-foto keberadaan bakteri pada udara, pada air dan pada tangan hasil penelitian (3) ceramah interaktif melibatkan target sasaran, dan (4) diskusi dan tanya jawab.

Mitra sasaran pada kegiatan ini adalah Ibu-Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di

sekitar TPS Gadang Kelurahan Gadang Banjarmasin. Jumlah sasaran adalah 60 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dengan cara diskusi dan tanya jawab yang disampaikan secara sederhana, informatif dan menarik dengan menggunakan media-media poster dan video. Kegiatan diikuti dengan demonstrasi dan pelatihan cara cuci tangan yang benar dan cara memilah dan memanfaatkan kembali sampah rumah tangga. Sebagai evaluasi jangka pendek untuk mengetahui dampak dari hasil penyuluhan ini dilakukan melalui test, yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi jangka panjang dilihat dari ibu rumah tangga terbiasa ber-PHBS, jumlah sampah yang dibuang ke TPS berkurang dan angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan sampah juga berkurang.

Motode pendekatan program yang dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat (IbM) ini adalah penyuluhan, demonstrasi dan praktek langsung dengan tujuannya yaitu: (1) memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit infeksi yang ditularkan lewat air sungai yang telah tercemar agen-agen penyakit, (2) memberikan pemahaman tentang PHBS di rumah/keluarga, (3) memberikan pemahaman tentang keberadaan dan manfaat jamban sehat dalam keluarga, (4) memberikan pemahaman tentang pencegahan penyakit infeksi yang ditularkan lewat udara, sampah, serta air sungai, (5) memberikan pemahaman tentang perlunya melestarikan lingkungan rumah dekat TPS dan lingkungan sungai yang sehat. Media yang digunakan pada kegiatan IbM ini adalah (1) LCD, (2) poster materi kegiatan dan foto-foto keberadaan bakteri pada udara, pada air dan pada tangan hasil penelitian (3) ceramah interaktif melibatkan target sasaran, dan (4) diskusi dan tanya jawab.

Mitra sasaran pada kegiatan ini adalah Ibu-Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar TPS Gadang Kelurahan Gadang Banjarmasin. Jumlah sasaran adalah 60 orang.

Untuk pelaksanaan kegiatan, diawali dengan pemberian pretes pengetahuan para ibu yang menjadi sasaran kegiatan untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan tentang imunisasi pentavalen dan pentingnya imunisasi ini bagi bayi. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah ditambah dengan tanya jawab dan diskusi dengan sasaran kegiatan untuk mengetahui pemahaman sasaran kegiatan.

Pemberian pretes pengetahuan para ibu yang menjadi sasaran kegiatan untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang materi penyuluhan, juga sebagai indikator untuk menilai apakah kegiatan penyuluhan memang perlu dilakukan di wilayah tersebut dan menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini.

Tabel 1. Hasil pretest pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga

Pengetahuan	Jumlah peserta	Persentase (%)
Baik	4	6,67
Jelek	56	93,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (93,33%) peserta kegiatan mempunyai pengetahuan jelek tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga, hanya 6,67% atau 4 orang yang mempunyai pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan para ibu tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga. Sehingga berdasarkan data ini sangat diperlukan adanya sosialisasi dan promosi tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga. Salah satu solusi yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah dengan memberikan penyuluhan secara langsung pada para ibu tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan, demonstrasi dan praktek langsung dengan tujuannya yaitu: (1) memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit infeksi

yang ditularkan lewat air sungai yang telah tercemar agen-agen penyakit, (2) memberikan pemahaman tentang PHBS di rumah/keluarga, (3) memberikan pemahan tentang keberadaan dan manfaat jamban sehat dalam keluarga, (4) memberikan pemahaman tentang pencegahan penyakit infeksi yang ditularkan lewat udara, sampah, serta air sungai, (5) memberikan pemahaman tentang perlunya melestarikan lingkungan rumah dekat TPS dan lingkungan sungai yang sehat. Media yang digunakan pada kegiatan IbM ini adalah (1) LCD, (2) poster materi kegiatan dan foto-foto keberdaan bakteri pada udara, pada air dan pada tangan hasil penelitian (3) ceramah interaktif melibatkan target sasaran, dan (4) diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan diakhiri dengan pemberian postest kepada peserta menggunakan pertanyaan yang sama dengan pretest untuk mengetahui pemahaman mereka tentang materi penyuluhan dan sebagai salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini.

Tabel 2. Hasil postest pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga

Pengetahuan	Jumlah peserta	Persentase (%)
Baik	55	91,67
Jelek	5	8,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui tingkat pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan, demonstasi dan praktek langsung. Didapatkan bahwa sebagian besar peserta (91,67%) telah memiliki pengetahuan yang baik dan hanya 5 orang (8,33%) memiliki pengetahuan yang jelek. Berdasarkan uji statistic dengn uji McNemar didapat nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai posttest dibandingkan dengan pretest.

Nilai ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan secara langsung telah terjadi peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga pada para ibu yang menjadi peserta kegiatan ini. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan

promosi berupa penyuluhan langsung, demonstrasi, dan prkatek langsung tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga telah berhasil dilaksanakan.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang diperlukan seseorang diantaranya : a) pengetahuan/pengertian dan pemahaman tentang apa yang dilakukannya; b) keyakinan dan kepercayaan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang dilakukannya; c) sarana yang diperlukan untuk melakukannya; dan d) dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut teori dari Rogers, dalam Notoatmodjo (2003), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu hal maka semakin tahu dia tentang pentingnya hal tersebut termasuk tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga. Dengan semakin meningkatnya pengetahuan seseorang tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga agar dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPS sehingga TPS tidak melebihi kapasitasnya sehingga tidak mencemari lingkungan, lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat sehingga penduduk sekitar terhindar dari masalah atau penyakit yang dapat diakibatkannya.

Kelurahan Gadang merupakan salah satu wilayah di kota Banjarmasin yang terletak diantara wilayah sungai Mesa dan Sungai Bilu yang merupakan anak cabang dari sungai Martapura Banjarmasin. Di Kelurahan Gadang ini juga terdapat satu lokasi sebagai tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan di dekatnya terdapat pasar tradisional serta sekolah. Jumlah penduduk menurut data tahun

2015 adalah sekitar 9.237 jiwa, 1.793 KK, dengan penduduk miskin sebanyak 6.852 jiwa, dan kepadatan penduduk 11.964 jiwa/km² yang tergolong sangat padat. Tingkat pendidikan penduduk tertinggi adalah tamat SD, dengan ekonomi penduduk terbanyak adalah bekerja sebagai buruh (Dinas Kesehatan Banjarmasin, 2016). Dengan jumlah penduduk yang tinggi dan kepadatan penduduk yang tergolong sangat padat, TPS yang ada di wilayah ini sering kali tidak dapat menampung banyaknya sampah sehingga sampah berhamburan ke sekitar TPS dan menimbulkan bau yang tidak enak. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pengelolaan sampah yang baik agar dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat dan sampah yang dibuang ke TPS sesuai kapasitas TPS sehingga tidak mencemari lingkungan (Riswan dkk, 2011).

Kondisi TPS yang tidak sehat dapat menyebabkan kondisi lingkungan baik tanah, air dan udara di sekitarnya menjadi tercemar oleh sampah dan mikroorganisme dari sampah yang ada. Hal ini sangat mungkin menyebabkan masalah kesehatan bagi penduduk di wilayah tersebut. Salah satu permasalahan kesehatan di kelurahan ini adalah faktor lingkungan karena sebagai lokasi TPS juga dilalui anak sungai Martapura. Lingkungan perumahan di TPS Gadang ini sangat padat dengan kondisi yang kumuh.

Masalah kesehatan pada masyarakat di tempat pembuangan sampah selain infeksi diare adalah infeksi saluran pernapasan dan juga penyakit kulit (dermatitis). Kondisi udara lingkungan di perumahan yang padat dan kebiasaan hidup bersih dan sehat seperti perilaku mencuci tangan dan membuang sampah di wilayah TPS dapat memicu infeksi saluran napas, dermatitis serta infeksi saluran pencernaan. Berdasarkan laporan Puskesmas Gadang Hanyar, penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dan dermatitis selalu termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di daerah ini. Pada tahun 2017, ada 3.677 penderita ISPA, 887 penderita diare, dan 662 penderita dermatitis yang berobat ke Puskesmas

Gadang Hanyar (Puskesmas Gadang Hanyar, 2018).

Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga, diharapkan masyarakat terutama ibu rumah tangga dapat meminimalkan sampah yang dibuang ke TPS sehingga TPS tidak bernatakan dengan sampah dan lingkungan lebih bersih dan sehat. Dengan PHBS diharapkan ibu rumah tangga dapat membiasakan anggota keluarga untuk berperilaku bersih dan sehat sehingga seluruh anggota keluarga terjaga kesehatannya.

KESIMPULAN

Telah dilakukan kegiatan penyuluhan, demonstrasi dan praktek langsung tentang pengelolaan sampah dan PHBS di rumah tangga pada 60 orang ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar TPS Kelurahan Gadang Banjarmasin. Hasil evaluasi dengan pretest dan posttest menunjukkan pada pretest sebanyak 56 orang (93,33%) memiliki pengetahuan jelek, sedangkan pada posttest sebagian besar yaitu 55 orang (91,67%) berpengetahuan baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,00 yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pengetahuan responden pada posttest dibandingkan dengan pretest.

Disarankan agar kegiatan ini dapat berlanjut agar dapat terus mendidik masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan mengelola sampah rumah tangga dengan baik sehingga lingkungan tetap bersih, masyarakat tetap sehat dan juga akhirnya akan bisa memberi nilai ekonomis bagi masyarakat.

REFERENSI

Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Banjarmasin. 2014. *Enam Sungai di Banjarmasin tercemar*. Versi HTML dari

- www.inilah.com/mediakalimantan. Diakses tanggal 1 April 2014.
- Budiarti, LY. 2014. *Model Pembelajaran Strategi Cerdas Agen Sungai Untuk Pencegahan Diare di Daerah Sungai Pekapuran Banjarmasin*. Laporan Hibah Penelitian Fakultas Kedokteran Unlam Tahun 2014.
- Budiarti, LY. 2017. Bakteri Fecal pada Siswa SD di Bantaran Sungai Kuin dan Sungai Alalak Banjarmasin.
- Dinkes Kota Banjarmasin. 2016. *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin*. Pemerintah Kota Banjarmasin : Banjarmasin
- Fitria, L., Wulandari, R. A., Hermawati, E dan Susanna, D. 2008. Kualitas Udara Dalam Ruang Perpustakaan Universitas "X" Ditinjau dari Kualitas Biologi, Fisika dan Kimia. *Makara Kesehatan*. 12(2): 76-82.
- Hiswani, 2007. *Diare Merupakan Salah Satu Masalah Kesehatan Masyarakat Yang Kejadiannya Sangat Erat Dengan Keadaan Sanitasi Lingkungan*. Sumatera Utara : FKM Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Situasi Diare di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. 2(2): 1-38.
- O'reilly, C., E., Jaron, P., Ochieng, B., Nyaguara, A., Tate, J., Parsons, M, *et al*. 2012. Risk Factors for Death among Children Less than 5 Years Old Hospitalized with Diarrhea in Rural Western Kenya, 2005–2007: A Cohort Study. *PLOS Medicine*, 9(7) July, 1-16.
- Puskesmas Gadang Hanyar. 2018. *Laporan Tahunan Puskesmas Gadang Hanyar tahun 2017*. Puskesmas Gadang Hanyar : Banjarmasin.
- Riswan, Sunoko HR, Hadiyanto Agus. 2011. Pengelolaan Sampah di Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol.9, No. 1.
- RISKESDAS. 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Selatan*. Depkes. Jakarta
- Siprianus S. 2014. Gangguan Kesehatan Pada Pemulung di TPA Alak Kota Kupang. *Jurnal MKMI*, hal 30-35.
- Sofarini, D., Rachman, A., Ridwan, I. 2012. Permodelan Uji Logam Berat pada Badan Air, Biota, dan Sedimen di Perairan Muara Das Barito. *Jurnal Bumi Lestari*. 12 (1) : 77-87.
- Walker, F., C., Perin, J., Aryee, M., Boschi-Pinto, C., and Black, R. 2012. Diarrhea incidence in low- and middle-income countries in 1990 and 2010: a systematic review. *BMC Public Health*, 12(220) March, 1-8.